

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai langkah, hambatan dan dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung, peneliti melakukan penggalan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini adalah paparan data hasil temuan penelitian:

1. Langkah Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Etika, Moral dan Adab Siswa di MTsN 5 Tulungagung

Langkah strategi pembinaan etika, moral dan adab merupakan suatu tahap yang digunakan guru dalam membina sikap, tingkah laku dan kebiasaan peserta didiknya agar mereka mengerti dan paham bagaimana seharusnya yang mereka terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tugas seorang pendidik tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik, melainkan guru juga harus menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan etika, moral dan adab sehingga mereka tidak hanya mahir dalam hal pengetahuannya saja, tetapi mereka juga memiliki dasar yang baik dan benar dalam beretika, bermoral dan beradab.

Peran guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa sangatlah penting, tentunya mereka juga memiliki langkah-langkah yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya. Apabila nilai-nilai

tersebut sudah tertanam dalam diri siswa, maka akan mudah terbentuk kepribadian yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Dalam penelitian yang pertama ini guna memperoleh data dan informasi yang lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait untuk mengetahui bagaimana langkah strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung. Diantaranya informan yang di pilih yaitu, kepala madrasah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Adapun langkah strategi yang digunakan dalam pembinaan etika, moral dan adab yang diterapkan di MTsN 5 Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Pemantauan atau Monitoring

Strategi pemantauan atau monitoring ini adalah aktifitas yang menunjukkan informasi mengenai kebijakan yang berkaitan dengan benar salahnya suatu perbuatan. Strategi ini dilakukan agar guru dapat mengetahui kesalahan awal para siswa sehingga guru bisa melakukan perbaikan sebelum mendapatkan resiko yang lebih besar lagi.

Strategi pemantauan ini merupakan cara yang digunakan untuk mengontrol segala kegiatan yang dilakukan siswa saat dia berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemantauan bertujuan untuk mencegah dan menjaga agar siswa tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Karena pada dasarnya semua orang mempunyai celah untuk melakukan kesalahan,

maka sebelum mereka melakukan kesalahan-kesalahan tersebut alangkah baiknya jika guru melakukan proses pemantauan.

Dari hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Dari segi bapak ibu guru jangan diartikan yang namanya moralitas itu hanya guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan, dan semua dari guru itu wajib untuk mengadakan suatu penilaian sikap yang kemudian nanti akan disampaikan hasil penilaian di akhir pada guru akidah dan pendidikan kewarganegaraan. Disini sebenarnya letak pemantauan secara terus menerus dan secara kontinyu. Kemudian yang lebih jauh dari itu kita punya group kelas dan kemudian dari group itu kita komunikasi dengan orangtua anak terkait perilaku anak pada saat di rumah. Nah, itu juga pemantauan yang dilakukan oleh orangtua santri.¹

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemantauan terkait dengan etika, moral dan adab siswa tidak hanya dilakukan oleh guru akidah akhlak dan guru pendidikan kewarganegaraan saja, melainkan semua guru juga berperan dalam proses pemantauan sikap dan perilaku siswa, selain itu pemantauan juga dilakukan oleh orangtua siswa selama mereka berada di wilayah lingkungan rumahnya. Sehingga strategi ini sangat tepat jika digunakan dalam proses pembinaan etika, moral dan adab siswa yang ada di MTsN 5 Tulungagung.

b. Pengarahan

Strategi ini juga penting dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswanya. Karena pendidik harus tau bagaimana dia dalam memahami kondisi dan latar belakang siswanya. Dengan begitu, akan memudahkan

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 di ruang kepala madrasah.

guru dalam mengarahkan siswa agar mereka tidak melakukan pelanggaran dan siswa juga akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan memberi pengarahan maka siswa akan paham dengan tujuan yang diinginkan seorang pendidik, sehingga mereka akan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan Dra. Kartini selaku guru pendidikan agama Islam di MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Contohnya bila ada anak yang melakukan kesalahan ya langsung ditegur, ini harusnya demikian, kemudian bila besok masih seperti ini lagi di panggil dan kemudian diarahkan. Tapi secara umum bapak ibu itu kalau masuk kelas yang paling utama itu mesti mengarahkan terkait dengan pembinaan etika, moral dan adab dalam pembelajaran apapun materinya entah itu yang umum maupun yang agama pasti mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.²

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan strategi pengarahan yang dilakukan semua guru yang ada di madrasah yaitu jika menemui siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan etika, moral dan adab langsung di tegur di tempat, dan apabila besok masih mengulangi kesalahan yang sama maka akan di panggil oleh guru dan kemudian diarahkan bahwa perbuatan tersebut tidaklah benar dan harus diubah sesuai dengan kaidah yang benar. Selanjutnya semua pendidik baik dari guru mata pelajaran umum maupun agama pada saat mereka memasuki kelas maka yang paling utama adalah pengarahan terkait dengan etika, moral dan adab. Dengan strategi pengarahan tersebut maka siswa akan mengerti bagaimana seharusnya dia

² Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Kartini pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 09.30 di kantor guru.

bersikap dan bertingkah laku kepada guru, teman, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah dengan baik dan benar.

Untuk mendukung pernyataan dari Dra. Kartini, peneliti juga mendapatkan informasi dari guru pendidikan agama Islam lainnya yakni, Imam Buchari Alwi, S.Ag yang mengungkapkan bahwa:

Anak-anak diberitahu secara klasikal di dalam kelas sebagai pendahuluan pembelajaran mengenai etika, moral dan adab. Anak-anak diberitahu untuk mengucapkan salam ketika ada orang lain serta menjawabnya, kalau bertingkah laku baik di luar kelas maupun didalam kelas itu harus sopan santun. Sebetulnya seperti itu. Kalau anak tetap begitu, mungkin ada pembinaan khusus secara perorangan untuk meningkatkan pembinaan etika, moral dan adab.³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru pai di MTsN 5 Tulungagung ini melakukan pengarahan sebagai kegiatan pendahuluan pembelajaran di kelas. Siswa akan selalu ingat apa yang disampaikan guru terkait dengan bagaimana beretika, bermoral dan beradab yang baik dan benar. Dengan begitu mereka akan mengolah pikiran sehingga mereka mencerminkan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi.

c. Keteladanan

Strategi keteladanan ini merupakan langkah pembinaan yang sudah dicontohkan sejak zamannya Rasulullah saw. bahwa seorang pendidik merupakan contoh yang nyata dan selalu di tiru oleh siswanya baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kegiatan sehari-hari. Guru merupakan

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Buchari Alwi, S.Ag pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 11.52 di kantor guru.

orangtua kedua setelah ayah dan ibu di rumah, maka dari itu guru harus mempunyai langkah strategi yang tepat agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal terkait dengan pembinaan etika, moral dan adab salah satunya adalah dengan menjadi teladan yang baik.

Sejak dilahirkan pada dasarnya seorang anak mempunyai sifat meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya ataupun orang dewasa yang berada di lingkungan hidupnya, sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu menjaga sikap dan perilaku dimanapun mereka berada. Karena segala sesuatu yang dilakukan akan dijadikan sebagai panutan oleh peserta didik sudah seharusnya pendidik harus berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Dari hasil wawancara dengan Dra. Kartini selaku guru pendidikan agama Islam MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Ya memang dimanapun juga yang namanya guru, *guru digugu lan ditiru* maka anak mengaca pada guru bagaimana perilaku guru. Ketika guru berakhlakul karimah secara otomatis anak juga akan merasa segan. Dengan bahasa segan otomatis dia dalam bertindak pun akan berhati-hati karena mengaca dari gurunya. Guru sebagai suri tauladan misalnya waktu jamaah ya berangkat dulu, ketika berbicara dengan sesama guru juga dengan menggunakan bahasa yang baik, sehingga anak juga akan paham dengan sendirinya.⁴

Pernyataan di atas didukung juga oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa MTsN 5 Tulungagung Lailatus Sa'adah yaitu:

Guru selalu mencontohkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak didiknya dengan mengajari untuk berbicara dengan bahasa yang sopan, berpakaian yang rapi, menyapa setiap kali berpapasan,

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Kartini pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 09.30 di kantor guru.

mengucapkan salam ketika awal bertemu dan tidak berkata-kata kotor.⁵

Dari kedua ungkapan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kembali ke makna kata *digugu dan ditiru*. Seorang guru memang harus bisa *digugu* alias perkataannya harus bisa dijadikan panutan. Oleh karena itu, guru harus punya kewibawaan dan juga wawasan yang cukup tinggi. karena apapun yang diucapkannya akan dianggap benar oleh murid muridnya. Yang kedua, seorang guru harus bisa *ditiru*. Baik apa yang diucapkannya (pengetahuannya), semangatnya serta budi pekertinya. Jadi jika kita hanya bisa mengajar tanpa bisa memberi pelajaran budi pekerti serta akhlakul karimah berarti kita belum bisa dikatakan sebagai seorang guru.

Untuk mendukung pernyataan dari Dra. Kartini, peneliti juga mendapatkan informasi dari kepala madrasah yakni, Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I yang mengungkapkan bahwa:

Mau kita yaitu guru itu dalam bahasa saya ulama yang mewarisi sifat dari Nabi. Sehingga apa yang menjadi warisan Nabi tentang moralitas itu kita wariskan juga kepada anak-anak. Kita mempunyai suatu cita-cita agar anak-anak itu mempunyai karakter sebagaimana karakter yang dimiliki oleh Nabi. Bagaimana cara berdandannya, bersikap, bersalaman dengan tidak memalingkan wajah, bertemu dengan orang lain dengan senyum itu saja.⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai guru harus berusaha menjadi seseorang yang berprofesi mulia, agung, dan

⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Lailatus Sa'adah pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 11.10 di ruang piket.

⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 di ruang kepala madrasah.

dihormati. Hal itu karena guru sebagai ahli waris para nabi. Guru dihormati karena ilmunya, yaitu ilmu yang diwariskan Rasulullah Saw. melalui para sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in, para ulama, dan guru terdahulu. Karena itulah, para guru pantas disebut sebagai ahli waris para nabi. Namun, guru yang tidak mengamalkan dan mengajarkan ilmu sesuai tuntunan Rasulullah Saw. bukan ahli waris para nabi. Maka guru yang begitu akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter tidak jauh dari apa yang kita usahakan dalam memberikan teladan yang mulia. Mencontohkan bagaimana etika, moral dan adab yang baik kepada orang-orang di sekitar mereka. Menjadi guru berarti memiliki peluang mendapatkan amalan yang terus mengalir, yaitu dengan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik.

d. Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan cara yang dilakukan oleh guru secara berulang-ulang guna melatih siswa untuk melakukan hal-hal baik dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya pembiasaan yang diajarkan oleh guru membuat siswa terbiasa melakukan hal-hal baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Hal ini pastinya akan membantu guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti pada tanggal 15 November 2018, dengan hasil pengamatan perilaku siswa diantaranya:

Ketika awal masuk sekolah, siswa yang masuk gerbang sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru yang menyambut kedatangan para siswa, bersalaman kepada guru perempuan untuk siswa perempuan dan sebaliknya. Selain itu khusus siswa perempuan dibiasakan memakai kasa dalam berjilbab agar rambutnya tidak kelihatan. Siswa juga dibiasakan untuk menyapa guru ketika berpapasan di jalan dan siswa juga dibiasakan agar tidak memakai perhiasan secara berlebihan karena akan menimbulkan budaya negatif yang dibawa dari luar. Pembiasaan lain yang paling penting di sekolah ini adalah pembiasaan untuk tidak berkata kotor dan berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan kepada siapa saja.⁷

Sebagaimana yang dijelaskan di atas pembiasaan tersebut awalnya juga dibuat sebagai peraturan tertulis yang harus ditepati dan disampaikan secara berulang-ulang. Namun, dengan begitu semua akan menjadi kebiasaan yang berangsur-angsur tidak lagi menjadi beban bagi siswa yang menjalaninya dan akan menjadi budaya yang baik di sekolah tersebut. Karena membuat budaya yang baik itu juga memerlukan proses yang panjang. Maka dari itu, perlu adanya strategi pembiasaan yang harus diciptakan oleh guru.

Untuk mendukung pernyataan peneliti di atas, peneliti juga mendapatkan informasi dari guru pendidikan agama Islam lainnya yakni Imam Buchari Alwi, S.Ag yang mengungkapkan bahwa:

Pertama etika, anak-anak wajib patuh pada bapak ibu guru, yang kedua menjaga sopan santun pembicaraan baik itu dengan teman sejawat maupun dengan orang yang lebih tua, biasanya kalau bahasa jawa menggunakan *kromo inggil*, kalau bahasa Indonesia ya dengan kaidah yang telah ditentukan. Kalau moral anak-anak bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam, tidak boleh semaunya mengenai tingkah laku dan ucapan yang sudah ditentukan oleh peraturan sekolah. Kalau adab anak-anak harus berbuat baik kepada semua orang, entah itu bapak ibu guru maupun teman sejawat atau orang

⁷ Observasi dilakukan di MTsN 5 Tulungagung pada hari Kamis, 15 November 2018

lain yang ada di lingkungan sekolah. Strateginya anak diberitahu dan dengan pembiasaan setiap hari ketika masuk di lingkungan sekolah.⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh guru merupakan hal yang sangat sederhana yang harus dilakukan di lingkungan sekolah, namun hal-hal sederhana tersebut sangatlah mudah disepelekan oleh anak-anak sehingga para guru menggunakan strategi pembiasaan tersebut agar anak selalu memperhatikan sekecil apapun bagaimana mereka beretika, bermoral dan beradab dengan baik. Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang harus mereka perhatikan adalah seperti berbicara kepada guru harus menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan kaidah berbahasa yang benar dan berkelakuan baik kepada siapa saja baik itu guru, teman sejawat maupun orang-orang yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

e. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah yang bertugas, guna memberi pelajaran bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah agar mereka mempunyai rasa bersalah dan menyesal sehingga tidak mengulangnya kembali. Dengan adanya hukuman maka siswa akan jera dan berangsur-angsur mematuhi peraturan sekolah yang berlaku dan tertanam dalam diri mereka untuk selalu tertib dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Buchari Alwi, S.Ag pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 11.52 di kantor guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2019, peneliti mengamati bahwa:

Ketika siswa datang ke sekolah dan tidak berseragam lengkap maka akan dikumpulkan oleh pihak yang bertanggung jawab dan diminta untuk melengkapinya, dan apabila ada yang ketinggalan atau sengaja tidak membawa maka akan diberi sanksi berupa poin. Selain itu ketika ada siswa yang terlambat masuk dan bolos sekolah maka harus meminta dispen di meja piket dan nanti akan dicatat di buku absen kemudian disetorkan ke guru BK, apabila sudah terlalu sering maka orangtua murid akan dipanggil ke sekolah.⁹

Dari ungkapan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penertiban kepada peserta didik sudah dibiasakan kepada hal yang paling sederhana. Mereka dilatih untuk bertanggung jawab kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dan apabila mereka tidak memenuhi tanggung jawabnya maka mereka akan diberi sanksi atau poin. Sanksi yang diberikan sebenarnya tidaklah berat, namun bisa membuat mereka menyadari bahwa dirinya telah bersalah dan harus menjalani hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila hukuman tersebut tetap tidak membuatnya jera maka akan ditindak lanjut dengan panggilan orangtua ke sekolah sehingga akan membuat mereka lebih merasa malu dan segera menyadari kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd selaku waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Yang pertama penanganan anak-anak khusus yang kulturnya tidak bisa ditolerir yaitu mereka tidak bisa mengikuti peraturan yang ada di madrasah ini, kemudian komunikasi dengan orang tua sudah dilakukan, sudah diberikan beberapa *treatment* tetapi kemudian

⁹ Observasi dilakukan di MTsN 5 Tulungagung pada hari Kamis, 30 Januari 2018

tetap tidak bisa dilaksanakan dan tidak bisa memenuhi itu, tentu hal yang kita lakukan adalah mengembalikan mereka karena cuma akan menghambat perkembangan anak lainnya. Saya ingatkan kembali bapak ibu guru melalui rapat formal maupun non formal untuk bagaimana membina anak dalam bidang akademik maupun non akademik termasuk dengan etika, moral dan adab.¹⁰

Dari ungkapan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan ketertiban sekolah sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan yang tertib. Maka dari itu apabila anak sudah tidak bisa lagi diatur dan sudah melewati batas dari peraturan sekolah maka akan dengan terpaksa dikembalikan ke orangtuanya karena mereka hanya akan mempengaruhi anak-anak yang lainnya untuk berkembang menjadi yang lebih baik lagi.

Dalam pelaksanaan strategi pembinaan etika, moral dan adab, guru juga mempunyai dasar dari madrasah yang digunakan dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan yaitu membentuk siswa agar mempunyai kepribadian yang baik.

¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd selaku waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Faktor pendukungnya banyak sekali, salah satunya adalah visi, misi kita memang didesain untuk mewujudkan kehidupan yang Islami, tidak hanya sebuah simbol melainkan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dibanding sekolah umum pendidikan agama jelas lebih banyak yang diberikan di madrasah yaitu pada 4 mapel yaitu fikih, akidah-akhlak, SKI, dan Qur'an-hadits. Tetapi di mapel umum yaitu seperti pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling juga mengajarkan tentang etika, moral dan adab.¹¹

Dari ungkapan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa visi dan misi madrasah merupakan dasar yang harus selalu diperhatikan, keduanya merupakan simbol yang harus bisa terealisasi kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mata pelajaran agama yang diberikan juga sangat mendukung terhadap pelaksanaan pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa. Dikarenakan sekolah yang berbasis Islami maka mata pelajaran agama akan lebih banyak diberikan daripada di sekolah yang berbasis umum. Sehingga siswa akan lebih terbiasa dengan suasana lingkungan yang agamis dan menjadikannya lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku.

Kemudian diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I sebagai kepala madrasah MTsN 5 Tulungagung yakni:

Sebenarnya di kurikulum kita itu sudah jelas, kalau di Tsanawiyah itu memang diperuntukkan kurikulum yang 4 mata pelajaran agama, jadi

¹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

bisa dikaitkan dengan faktor pendukung tersebut. Kemudian yang lain yaitu dari faktor nama madrasah kita sendiri yaitu dengan mentasbihkan sendiri sebagai guru agama maupun guru umum merupakan faktor penggerak itu berarti moralnya, ibadahnya juga harus bagus. Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan yang pertama yaitu madin pada hari Selasa, Rabu, Kamis, tapi sebenarnya ini lebih kepada fikih dan al-Qur'annya tapi juga tidak meninggalkan moralitasnya. Kalau Jumat pagi kita mengadakan kegiatan ubudiyah seperti yasin, tahlil, khatmil Qur'an, dan istighosah tergantung jadwal. Kaitannya ini lebih kepada ibadah sebenarnya. Kalau hari Senin kegiatannya yaitu upacara. Kemudian ada yang penting yaitu kegiatan pada hari Sabtu yaitu bisa di isi *motivation building*, bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, jalan sehat. Jika kita kaitkan dengan melunakkan hati karena ada kegiatan infaq.¹²

Dari hasil wawancara yang peneliti tulis di atas dapat di simpulkan bahwa kurikulum di sekolah ini sudah jelas bahwa sekolah yang berbasis madrasah tsanawiyah itu harus mempunyai 4 mata pelajaran agama wajib, yaitu fikih, akidah-akhlak, SKI dan Qur'an-hadits dan semua itu sudah sangat membantu dalam proses pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa. Kemudian guru yang ada di madrasah ini juga sudah semestinya menjadi guru yang paham tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik sehingga kegiatan-kegiatan yang lainnya itu tinggal mengikuti alur dan dilaksanakan guna mendukung tercapainya keberhasilan strategi-strategi yang telah direncanakan.

Dalam upaya pembinaan etika, moral dan adab siswa, madrasah juga menyediakan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa MTsN 5 Tulungagung sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah di atas guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 di ruang kepala madrasah.

Seperti yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Dra. Kartini yang menjelaskan bahwa:

Disini ada kegiatan yasin tahlil, secara tidak langsung anak akan merubah sikap yang tidak baik menjadi baik, ada istighosah juga. Ketika mereka masuk di jam pertama itu ada asmaul khusna dan lagi membaca surat-surat pendek. Inshaallah dengan amalan-amalan itu juga akan berefek kepada pribadi anak.¹³

Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam lainnya yaitu Rofi` Amriyah, S.Pd.I yaitu:

Pagi ada kegiatan madin, jadi dibiasakan adab untuk mengaji yaitu khusyuan, do'a, salaman, bukan gurunya yang salam tapi anaknya yang salam. Jadi pembiasaan mereka itu baik dan dikasih wadah pada saat yasin tahlil anak di suruh untuk memimpin langsung kemudian guru hanya mendampingi saja.¹⁴

Sedangkan menurut guru pendidikan agama Islam yang lainnya yaitu Imam Buchari Alwi, S.Ag mengungkapkan bahwa:

Melalui kegiatan mengaji setiap hari, setelah sholat diadakan kultum untuk pembinaan moral dan etika, ketika berangkat ke masjid untuk menyegerakan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada ke tiga guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam menunjang pembinaan etika, moral dan adab siswa juga perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang akan mengajari siswa untuk bagaimana beribadah yang baik, melaksanakan perintah dengan baik, menjalankan kewajibannya dan bagaimana mereka harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

¹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Kartini pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 09.30 di kantor guru.

¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rofi` Amriyah, S.Pd.I pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08.53 di kantor guru.

Sehingga dengan begitu sikap dan tingkah laku mereka akan terarah dan menjadi anak yang berkepribadian baik.

2. Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Tidak semua kegiatan yang dibuat dalam suatu lembaga maupun organisasi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dalam menerapkan strategi-strategi yang dilakukan oleh guru saat pembinaan etika, moral dan adab di MTsN 5 Tulungagung juga mempunyai hambatan-hambatan yang harus diselesaikan. Banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai seseorang yang bertugas dalam memperbaiki perilaku dan moralitas peserta didik sehingga terwujudnya tujuan madrasah yang berkepribadian ideal. Adapun faktor-faktor penghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga siswa juga merupakan salah satu faktor penghambat terlaksananya pembinaan etika, moral dan adab pada siswa. Karena tidak semua siswa tinggal di keluarga harmonis, dan tidak semua siswa tinggal di keluarga yang mendukung dirinya untuk mejadi lebih baik. Kemudian latar belakang keluarga juga mempengaruhi kepribadian seorang anak, sehingga mereka cenderung melampiasakan masalah-masalah

yang ada di rumahnya dan kemudian terbawa pada saat ia masuk dan belajar di dalam sebuah madrasah.

Peran keluarga lebih banyak memberikan pengaruh dukungan, baik dari dalam penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang sangat dominan.

Disini lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh kuat dan sifatnya langsung berkenaan dengan pengembangan aspek-aspek perilaku seperti itu, keluarga dapat berfungsi langsung sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk mempraktekkan aspek-aspek perilaku tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung yakni, Mahfud Efendi, MM, M.Pd, mengungkapkan bahwa:

Kita itu mempunyai murid yang *background* keluarganya macam-macam, kemudian latar belakang inilah yang mempengaruhi sesama anak walaupun madrasah juga sudah menarik mereka ke kultur yang Islami. Dalam proses pembentukan kultur yang baru di MTsN 5 ini tidak jarang beberapa anak yang mempunyai keluarga yang tidak harmonis atau tidak Islami. Sehingga beberapa diantara mereka menjadi sulit untuk diajak melaksanakan kegiatan yang disediakan di madrasah.¹⁵

Dari ungkapan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau tidak mempunyai kultur yang Islami akan susah untuk diajak melaksanakan

¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

kegiatan-kegiatan yang diadakan di madrasah. Mereka juga bisa mempengaruhi teman sejawatnya dengan cara mengajak temannya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan sekolah sehingga menjadikan hambatan bagi guru untuk melaksanakan pembinaan etika, moral dan adab terhadap anak didiknya.

Selain itu salah satu guru pendidikan agama Islam Imam Buchari Alwi, S.Ag juga mengungkapkan bahwa:

Faktor penghambat sebenarnya tidak terlalu banyak, biasanya terhambat oleh karakter anak karena latar belakang anak yang berbeda-beda sehingga dalam pembinaan etika, moral dan adab perlu agak intensif. Tapi dari situ lama-kelamaan sudah agak mendingan berkat bimbingan bapak ibu guru.

Dari kutipan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa adalah dikarenakan karakter anak yang berbeda-beda. Karena siswa berasal dari keluarga yang berlatar belakang tidak sama, maka guru juga perlu memberikan pembinaan yang lebih intensif lagi agar siswa juga lebih mengerti dan bisa mempunyai kepribadian yang lebih baik kedepannya.

b. Lingkungan Masyarakat

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah pembawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat

dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan.

Masyarakat tempat anak-anak hidup dan bergaul dengan anak-anak orang dewasa lainnya juga merupakan lingkungan perkembangan yang memiliki peran dan pengaruh tertentu dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Disana mereka bergaul, disana mereka melihat orang-orang berperilaku, disana mereka menemukan sejumlah aturan dan tuntunan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman interaksional anak pada masyarakat ini akan berkontribusi tersendiri dalam pembentukan perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rofi' Amriyah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Saat ini masih ada beberapa anak yang sulit itu memang lingkungannya tidak mendukung. Ketika disini ditertibkan dan sesampainya dirumah diulangi lagi kan susah. Karena pengaruh lingkungan itu sangat kuat. Pada awalnya mungkin mulai dari kelas 7 itu peralihan dari SD ke MTs itu sulitnya bukan main, sifatnya masih anak-anak. Mungkin di lingkungan rumahnya kurang mendukung, tapi lama-lama dimasuki materi Alhamdulillah berangsur-angsur membaik. Kelas 8 peralihan dari anak-anak ke

remaja itu mulai berkembang lagi, sehingga bapak ibu guru mencari cara untuk mendekati satu-persatu karena kebiasaan di rumah masih sering terbawa di lingkungan sekolah.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang di hadapi oleh guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 tulungagung yaitu lingkungan masyarakat siswa selama mereka di rumah. Lingkungan sangatlah menjadi pengaruh terbesar dalam perkembangan sikap dan perilaku siswa. Budaya lingkungan adalah guru yang akan mengajari sebagian besar bagaimana anak dalam bersikap dan berperilaku.

Namun tidak selamanya budaya-budaya baik yang dikembangkan di rumah dan di sekolah itu sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Sementara di rumah dan di sekolah tidak pernah diajarkan untuk mencuri, berkelahi, mengkhianati orang lain dan sebagainya. Misalnya, tapi di masyarakat semua hal itu terjadi. Kondisi demikian tentunya akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, sikap kritis, dan bahkan mungkin kebingungan pada diri anak. Sehingga masalah tersebut akan menjadi tantangan sendiri bagi guru agar mempun yai strategi yang lebih ampuh dalam merubah kebiasaan siswanya.

c. Budaya Masa Kini

Di era globalisasi ini, peran media informasi dalam kehidupan sangat dominan untuk membentuk budaya/*trend* masa kini. Saat ini, kita dapat

¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rufi` Amriyah, S.Pd.I pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08.53 di kantor guru.

menyaksikan betapa meluasnya TV-TV swasta, parabola, dan internet. Semua ini dapat memberikan pengaruh negatif bagi anak-anak, apabila mereka menyaksikan tayangan TV tanpa ada pengawasan dari orang tua. Pengaruh globalisasi terhadap remaja itu begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.

Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan yang cenderung Negara Barat atau Luar Negeri. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna, mengikuti *trend* gaya rambut ala-ala jaman sekarang. Mereka melakukan itu semua demi mengikuti *trend* masa kini dan mengikuti gaya atau penampilan idola mereka (artis) yang mereka lihat banyak di media.

Hal ini sangat didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah MTsN 5 Tulungagung Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I sebagai berikut:

Umumnya itu satu, terjadinya suatu perbedaan pandang. Antara satu dengan yang lain terkait dengan suatu etika. Contoh ketika anak menggunakan gelang merupakan contoh *tasamuh* menyamakan dirinya dengan kelompok preman, itukan menjadi suatu kelemahan.

Misalkan rambutnya merah, apakah itu merupakan *trend* hari ini yang kemudian kita harus membiarkan begitu. Kedua, anak-anak ini kan masih pada taraf mencari identitas, sehingga dia memerlukan suatu figur dan figur-figur yang dilihat selama ini yaitu para pemain sepak bola, pemain bintang film yaitu suatu hal yang bertentangan dengan apa yang kita ajarkan. Itu merupakan sebuah tantangan buat kita. Ketika kita melarang anak untuk mewarna rambutnya dan ternyata orangtua sendiri melakukan hal tersebut kita menjadi terombang-ambing sehingga kita harus tegas dalam menyikapinya.¹⁷

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kita sebagai guru harus siap dalam menghadapi perkembangan zaman yang akan membawa siswa semakin mengenal budaya kekinian. Hal itu akan menjadi penghambat yang sangat berat untuk guru dalam proses pembinaan etika, moral dan adab siswa di sekolah. Dengan begitu seorang guru harus bisa meluruskan dan menjadi model yang baik untuk anak didiknya sehingga mereka tidak terombang-ambing dengan kemajuan zaman yang semakin kekinian.

Pembinaan etika, moral dan adab bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, hal tersebut membutuhkan usaha dalam mewujudkannya. Sudah menjadi tugas seorang guru untuk membina sikap dan perilaku siswa selama mereka masih di lingkungan sekolah. Dari beberapa faktor penghambat yang sudah dijelaskan di atas, sudah barang pasti guru juga mempunyai solusi untuk mengatasi hal tersebut.

¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 di ruang kepala madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Kita harus tegas dalam menyikapi suatu persoalan, dan pemecahan-pemecahannya adalah satu kesamaan untuk tegas dalam memberitahukan kepada guru, murid maupun orangtua.¹⁸

Dari data wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kita sebagai seorang pendidik itu harus tegas jika ada siswa yang melanggar peraturan. Jika mereka salah harus diberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan mereka. Selain kita tegas kepada murid, sebagai kepala madrasah juga harus memberikan ketegasan kepada guru dan orangtua, sehingga tidak ada kesalah pahaman dalam menyelesaikan masalah antara guru, orangtua, dan murid. Sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang sama yaitu mencetak generasi yang berkualitas.

Selain itu didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung Mahfud Efendi, MM, M.Pd sebagai berikut:

Yang pertama penanganan anak-anak khusus yang kulturnya tidak bisa ditolerir yaitu mereka tidak bisa mengikuti peraturan yang ada di madrasah ini, kemudian komunikasi dengan orang tua sudah dilakukan, sudah diberikan beberapa *treatment* tetapi kemudian tetap tidak bisa dilaksanakan dan tidak bisa memenuhi itu, tentu hal yang kita lakukan adalah mengembalikan mereka karena cuma akan menghambat perkembangan anak lainnya. Saya ingatkan kembali bapak ibu guru melalui rapat formal maupun non formal untuk bagaimana membina anak dalam bidang akademik maupun non akademik termasuk dengan etika, moral dan adab.¹⁹

¹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Muhamad Dopir, M.Pd.I pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 di ruang kepala madrasah.

¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan diatas, apabila anak yang sudah tidak bisa di toleransi kesalahannya, dan mereka tidak bisa lagi diberikan perlakuan agar segera berubah, kemudian orangtua juga sudah di panggil dan diajak berunding namun siswa tetap tidak bisa melaksanakan apa yang sudah menjadi tata tertib sekolah, maka mereka akan di dikeluarkan dari sekolah. Karena selain melanggar mereka juga akan menghambat teman-temannya yang sedang berkembang untuk menjadi yang lebih baik. Selain itu solusi yang dilakukan adalah dengan selalu mengingatkan bapak ibu guru agar selalu membina anak terkait dengan etika, moral dan adab pada saat pembelajaran akademik maupun pembelajaran non akademik.

3. Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Dampak strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab merupakan hasil atau akibat yang dicapai setelah mereka diberikan perlakuan-perlakuan sebagaimana guru dalam memberikan strategi pembinaan sehingga muncul perubahan-perubahan dari peserta didik setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rofi' Amriyah, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam MTsN 5 Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

Dampak positifnya banyak sekali mbak, mereka perubahannya banyak dari yang dulu ke yang sekarang, ya walaupun ada

beberapa siswa yang sulit untuk mengikuti strategi-strategi pendekatan guru karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.²⁰

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari strategi-strategi yang guru lakukan sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswa, mereka berangsur-angsur berubah menjadi lebih baik ketimbang dengan yang sebelumnya. Namun juga ada beberapa anak yang masih sulit untuk mengikuti strategi yang dilakukan guru, tetapi bagi peneliti itu adalah hal yang sangat wajar, karena setiap anak juga mempunyai karakter serta kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga guru juga harus lebih ekstra dalam mencari strategi dalam pembinaannya.

Selain itu salah satu guru pendidikan agama Islam Imam Buchari Alwi, S.Ag juga mengungkapkan bahwa:

Dampak yang dihasilkan anak-anak semakin mengerti dengan etika, moral dan adab ketimbang sebelum masuk di MTsN 5 Tulungagung. Mereka lebih baik, lebih bagus ketimbang sebelumnya. Dan ketika pembelajaran anak-anak lebih fokus.²¹

Setelah memahami pernyataan hasil wawancara di atas peneliti bisa menjelaskan bahwa anak-anak semakin mengerti dan paham terhadap etika, moral dan adab setelah diberikan perlakuan melalui strategi-strategi yang dibuat oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam, dan pastinya mereka berubah menjadi lebih baik ketimbang yang sebelumnya. Dengan perubahan tersebut membuat siswa lebih fokus ketika pembelajaran sedang

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Rufi` Amriyah, S.Pd.I pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08.53 di kantor guru.

²¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Buchari Alwi, S.Ag pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 11.52 di kantor guru.

berlangsung, dari yang sebelumnya mereka susah untuk diatur berubah menjadi lebih kondusif.

Hal ini sangat didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum MTsN 5 Tulungagung Mahfud Efendi, MM, M.Pd sebagai berikut:

Jika dibandingkan yang sebelumnya madrasah kita ini akan menuju madrasah yang bernuansa Islami juga berbasis IT termasuk juga unggul dalam berbagai bidang. Perjalanan waktu ini beberapa strategi-strategi yang dilakukan cukup ampuh untuk meminimalisir anak-anak yang secara etika dan moral itu kurang memperhatikan. Mereka sudah mulai melaksanakan apa yang menjadi harapan madrasah. Indikasinya adalah semakin minim anak-anak yang bolos, semakin minim anak yang absen masuk, semakin minim anak yang mengabaikan tugas-tugas bapak ibu guru. Dan tidak kalah pentingnya adalah peran serta orangtua memantau anak-anaknya yang bentuknya adalah dengan mereka datang ke madrasah untuk berkonsultasi dan dipantau melalui group-group sosial media yang telah dibuat oleh madrasah.²²

Hal ini juga di kuatkan dengan hasil percakapan dengan salah satu murid MTsN 5 Tulungagung Lailatus Sa'adah yang mengaku bahwa:

Dirumah kami sudah bisa menerapkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh guru sat di sekolah, yaitu menghormati orangtua, jika bertingkah laku harus bersikap sopan kepada orang tua, jika berbicara menggunakan bahasa tata karma, jika keluar di lingkungan rumah juga harus menyapa tetangga.²³

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan tujuan madrasah, strategi-strategi guru yang telah dilaksanakan akan membantu sekolah untuk mewujudkan visi dan misi madrasah yaitu

²² Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

²³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Lailatus Sa'adah pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 11.10 di ruang piket.

menjadikan lingkungan yang berbasis Islami tanpa tertinggal dengan kemajuan IT sehingga tidak tertinggal oleh kemajuan zaman namun juga tidak melenceng dari ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu sudah mulai terlihat perubahan-perubahan dari siswa akibat dampak dari strategi-strategi yang telah diberikan guru sehingga siswa perlahan mulai sadar bagaimana dia harus bersikap dan berperilaku dengan baik dan benar. Karena peran orangtua juga sangat mendukung untuk proses berkembangnya pemikiran anak yang akan membantu siswa untuk menentukan pilihannya sebagai manusia yang beretika, bermoral dan beradab yang baik sesuai dengan tujuan madrasah.

Semua lembaga dan semua guru yang ada di dalamnya pasti menginginkan suatu perubahan dari strategi-strategi yang telah dilaksanakan, sehingga harapannya agar siswa yang di bina mempunyai kepribadian yang lebih baik untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup mereka kedepannya.

Seperti yang diungkapkan kembali oleh waka kurikulum MTsN 5

Tulungagung Mahfud Efendi, MM, M.Pd sebagai berikut:

Harapannya tentu anak-anak yang ada di madrasah ini ketika mereka sudah betul-betul menjadi orang mempunyai kepribadian yang sempurna (*insan kamil*), memiliki moralitas Islami, memiliki kecerdasan di segala aspek, bisa mengikuti jaman dengan baik. Kita tanamkan etika, moralitas dan adab untuk membentengi mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju.²⁴

²⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahfud Efendi, MM, M.Pd pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 13.12 di kantor guru.

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa harapan yang diinginkan oleh seorang guru terhadap anak didiknya adalah ketika mereka sudah terjun di dunia luar dan benar-benar menjadi orang, maka mereka harus mampu menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai kepribadian sempurna, sehingga mereka bisa menghadapi apapun tantangan hidup di zaman yang semakin berkembang ini. Dengan memiliki kadar moralitas yang tinggi sebagai benteng sehingga mereka dapat memposisikan diri dimanapun mereka berada.

Dengan melihat beberapa perubahan-perubahan yang positif akibat dari dampak strategi yang diberikan oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam peneliti dapat menyimpulkan bahwa kita sebagai pengamat sudah tentu sangat mendukung dengan adanya strategi-strategi yang di laksanakan di MTsN 5 Tulungagung dengan berbagai cara, pendekatan dan berbagai kegiatan-kegiatan positif sehingga membantu dalam proses pembinaan etika, moral dan adab siswa yang ada di MTsN 5 Tulungagung.

B. Temuan Penelitian

Dari serangkaian data yang telah penulis paparkan dalam deskripsi data di atas mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika, Moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung”. Penulis paparkan temuan hasil penelitian dari lapangan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Guru <ul style="list-style-type: none"> a. Pemantauan yang dilakukan oleh semua guru yang ada di MTsN 5 Tulungagung khususnya guru PAI, serta pemantauan orangtua selama di rumah b. Memberikan pengarahan-pengarahan kepada siswa tentang bagaimana etika, moral dan adab yang baik kepada orang lain, yang dilakukan pada saat awal masuk jam pelajaran oleh guru agama maupun guru mata pelajaran umum dan memberikan pengarahan ketika siswa melakukan kesalahan. c. Memberikan contoh kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan etika, moral dan adab yang benar selama di lingkungan sekolah dan juga di rumah. d. Pembiasaan yang dilakukan terus-menerus mengenai bagaimana berbicara, bersikap dan berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan etika, moral dan adab yang telah diajarkan di madrasah. e. Memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak bisa mengikuti tata tertib dari madrasah agar mereka jera dan sadar akan peraturan yang telah berlaku. • Strategi Madrasah <ul style="list-style-type: none"> a. Mengacu pada visi, misi dan tujuan madrasah yaitu perwujudan kehidupan Islami sehingga mata pelajaran agama lebih banyak yang diberikan. b. Memberikan kegiatan-kegiatan sebagai pendukung dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa, diantaranya: Senin ada upacara. Selasa-Kamis ada diniah pagi. Jum'at ada yasin-tahlil, istighosah, khotmil Qur'an. Sabtu ada <i>motivation building</i>, bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, jalan sehat dan infaq.
2	Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan <ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang keluarga yang membuat karakter anak berbeda-beda. b. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan berfikir anak.

		<p>c. Budaya masa kini yang banyak memberikan contoh dan pengaruh negatif terhadap pergaulan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Solusi a. Tegas dalam menjalankan peraturan baik kepada guru, siswa dan orangtua. b. Komunikasi yang baik antara guru dengan orangtua siswa secara langsung maupun melalui group media sosial. c. Memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
3	Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung.	<p>a. Ada perubahan terhadap sikap dan tingkah laku serta kedisiplinan pada saat di sekolah. Sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif.</p> <p>b. Semakin minim anak yang membolos.</p> <p>c. Semakin minim anak yang absen tidak masuk.</p> <p>d. Semakin minim anak yang mengabaikan tugas.</p> <p>e. Orangtua siswa lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anaknya.</p> <p>f. Siswa mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara kepada guru maupun kepada orangtua.</p> <p>g. Siswa bersikap dan berperilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan di rumah.</p>

C. Analisis Data

1. Langkah strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Dalam pembinaan etika, moral dan adab di madrasah agar dapat berlangsung dengan baik dan lancar perlu dilakukan usaha yang giat dan *telaten*. Sebenarnya etika, moral dan adab itu merupakan suatu hal yang secara tidak langsung sudah diajarkan sejak manusia dilahirkan. Tetapi walaupun begitu tidak jarang anak yang belum bisa mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkannya. Sehingga ketika anak masuk dan

belajar di dalam sebuah madrasah mereka akan kembali diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku dengan baik agar lebih mengerti dan terarah tentang bagaimana beretika, bermoral dan beradab dengan baik saat masih berada di sekolah maupun sudah lulus dari sekolah tersebut. Adapun langkah strategi yang diberikan oleh guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung adalah sebagai berikut:

Pertama, strategi yang digunakan dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa adalah dengan memberikan pemantauan kepada peserta didik. Pemantauan yang dilakukan oleh guru tidak hanya diterapkan ketika peserta didik berada di sekolah, tetapi pemantauan juga dilakukan oleh guru ketika murid berada di rumah dengan bantuan orangtua yang akan mengawasi semua sikap dan perilaku murid selama mereka berada di lingkungan keluarga. Selain itu koordinasi kepada orangtua murid juga dilakukan lewat group-group media sosial, sehingga bisa membantu guru dalam proses pembinaan etika, moral dan adab siswa.

Kedua, memberikan pengarahan kepada siswa tentang benar dan salahnya sikap dan perilaku yang dilakukan. Semua guru wajib memberikan pengarahan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, sehingga mereka terbiasa mendengarkan dan mengetahui tentang etika, moral dan adab yang baik dan benar kepada sesamanya. Memberitahu langsung ketika anak didik melakukan kesalahan dan memberikan contoh pembenaran agar anak segera mengetahui bagaimana yang benar. Dengan itu akan membantu guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa.

Ketiga, sebagai guru yang *digugu lan ditiru* sudah seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, sehingga mereka mempunyai figur yang tepat untuk dijadikan panutan dalam beretika, bermoral dan beradab. Apabila guru bisa memberikan contoh yang baik maka secara tidak langsung murid juga akan menirukan apa yang dilakukan oleh guru.

Keempat, memberikan pembiasaan kepada peserta didik. Pembiasaan diberikan agar mereka selalu melaksanakan hal-hal yang baik. Pembiasaan awal adalah dengan memberikan peraturan-peraturan tertulis, tapi lama-kelamaan mereka akan terbiasa dengan tanpa paksaan. Pembiasaan yang diberikan meliputi: pembiasaan untuk mengucapkan salam dan bersalaman ketika awal masuk gerbang sekolah, pembiasaan untuk berkata sopan dan santun kepada siapa saja khususnya orang yang lebih tua, pembiasaan untuk memakai kasa kepada anak perempuan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya yang sudah menjadi tradisi di madrasah tersebut. Dengan begitu akan membantu guru dalam pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa.

Kelima, pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak bisa mengikuti peraturan sekolah yang berlaku. Hukuman tersebut bertujuan agar siswa jera dan mengerti apa kesalahan yang mereka perbuat, sehingga mereka akan berangsur-angsur sadar dan kembali menjalankan apa yang telah diperintahkan di dalam madrasah tersebut. Apabila siswa yang sudah tidak bisa lagi diberi peringatan maka akan secara paksa dipulangkan kepada orangtuanya karena anak yang seperti itu hanya akan menghambat

perkembangan anak yang lainnya. Dengan begitu maka akan memudahkan guru dalam membina etika, moral dan adab yang baik kepada peserta didik.

Keenam, langkah strategi yang terakhir adalah langkah yang diberikan oleh madrasah itu sendiri guna menunjang keberhasilan pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa. Yaitu dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan madrasah MTsN 5 Tulungagung serta kegiatan-kegiatan sebagai pendukung dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa, diantaranya: Senin ada upacara. Selasa-Kamis ada diniyah pagi. Jum'at ada yasin-tahlil, istighosah, khotmil Qur'an. Sabtu ada *motivation building*, bakti sosial, bersih-bersih lingkungan, jalan sehat dan infaq.

2. Hambatan strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Dalam pembinaan etika moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung juga mempunyai hambatan-hambatan pada saat strategi guru dilaksanakan. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

Pertama, latar belakang keluarga yang berbeda-beda membuat anak mempunyai karakter yang berbeda-beda pula. Ketika latar belakang keluarga di rumah anak tidak mendukung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di madrasah maka akan sulit bagi siswa untuk berubah, karena waktu mereka di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Kebiasaan yang diberikan guru kepada siswa di sekolah juga akan beda dengan kebiasaan yang diberikan

orang tua di rumah, dengan begitu akan menghambat perkembangan perubahan anak.

Kedua, lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor penghambat pembinaan etika, moral dan adab siswa ketika di sekolah. Karena lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap budaya yang diberikan kepada siswa ketika berada di luar sekolah. Lingkungan yang tidak mendukung akan membuat dilema para siswa sehingga mereka akan kebingungan kebiasaan mana yang akan mereka ikuti. Sehingga itu akan menjadi tantangan sendiri untuk para guru khususnya guru pendidikan agama Islam.

Ketiga, budaya masa kini juga menjadi *trending* yang mempunyai pengaruh besar terhadap pergaulan anak. Dengan semakin meluasnya media sosial yang berkonten negatif serta semakin banyaknya stasiun-stasiun TV dan melihat figur-figur yang kurang baik untuk dicontoh, membuat mereka sulit untuk diarahkan dan membuat kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik. Maka dengan begitu akan menghambat guru dalam pembinaan etika, moral dan adab kepada siswa.

Setelah mengetahui beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung sudah semestinya guru memiliki solusi yang akan digunakan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut. Diantaranya yaitu: Tegas dalam menjalankan peraturan baik kepada guru, siswa dan orangtua. Komunikasi yang baik

antara guru dengan orangtua siswa secara langsung maupun melalui group media sosial. Serta memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3. Dampak strategi guru PAI dalam pembinaan etika, moral dan adab siswa di MTsN 5 Tulungagung

Setelah melaksanakan beberapa strategi-strategi tersebut maka banyak dampak positif yang dihasilkannya, diantaranya yaitu:

Pertama, banyak perubahan yang terjadi terhadap sikap dan tingkah laku siswa yang semula tidak bisa diatur menjadi lebih tertib. Kemudian kedisiplinan murid dalam menjalankan segala kegiatan juga meningkat dan pembelajaran menjadi lebih kondusif karena sudah berkurangnya anak yang berkeliaran pada saat jam pelajaran berlangsung.

Kedua, semakin minim anak yang membolos di tengah-tengah jam sekolah yang belum berakhir, Semakin minim anak yang absen tidak masuk karena alasan-alasan yang kurang jelas, semakin minim anak yang mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru karena mereka mulai sadar akan tanggung jawabnya sebagai murid.

Ketiga, orangtua siswa juga lebih sering datang ke sekolah untuk berkonsultasi guna memantau perkembangan anaknya selama berada di dalam sekolah tersebut. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara pembinaan yang ada di sekolah dengan pembinaan oleh orang tua di rumah.

Keempat, siswa mulai sadar dan lebih sopan dalam berbicara kepada guru maupun kepada orangtua. Yang semula mereka berbicara dengan bahasa yang kasar dan tidak beraturan, membuat mereka berubah menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa *kromo inggil* apabila berbahasa jawa, atau menggunakan bahasa Indonesia dengan ejaan yang benar.

Dari beberapa dampak positif yang dihasilkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa mulai bersikap dan berperilaku sesuai dengan etika, moral dan adab yang baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Sehingga harapan yang diinginkan oleh seorang guru terhadap anak didiknya benar-benar terwujud. Selanjutnya ketika mereka sudah terjun di dunia luar dan benar-benar menjadi orang, maka mereka harus mampu menunjukkan bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai kepribadian sempurna, sehingga mereka bisa menghadapi apapun tantangan hidup di zaman yang semakin berkembang ini. Dengan memiliki kadar etika, adab dan moralitas yang tinggi sebagai benteng membuat mereka dapat memposisikan diri dimanapun mereka berada.